

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achivement Division*)

1. Hakikat Metode Kooperatif

a. Pengertian Metode Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.⁵

Cooperatif learning berasal dari kata Cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama yang lainnya sebagai satu kelompok satu tim.⁶ Dalam istilah bahasa Indonesia istilah kooperatif learning lebih sering dikenal dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson (1994) cooperative learning adalah mengelompokkan siswa agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan secara maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

⁵ Iif Khoiri Ahmadi Sofan Amri, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*, (Jakarta : Prestasi Putakarya, 2010), hal.66

⁶ Isjoni, *Cooperative Learning Eektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 15

Manusia memerlukan kerja sama karena manusia adalah makhluk individual yang mempunyai potensi kehidupan dan masa depan yang berbeda-beda, kerja sama merupakan kebutuhan pokok bagi keberlangsungan hidup. Tanpa kerja sama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah.

Perbedaan antar manusia jika tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan perdebatan dan kesalahpahaman antar sesama manusia. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan suatu wadah interaksi yang baik antar individu, dimana interaksi itu harus ada rasa saling tenggang rasa. Dan dalam kegiatan pembelajaran, interaksi tersebut dapat ditemukan dalam proses pembelajaran kooperatif atau lebih sering disebut "Coopertive learning"

Model pembelajaran kooperatif berbeda dengan sekedar belajar dalam kelompok, perbedaan ini terletak pada adanya unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang tidak ditemui dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Prosedur model pembelajaran koopertatif yang dilakukan dengan benar akan memungkinkan guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif dan efisien.

b. Unsur-unsur Metode Kooperatif

Pengajaran harus dirancang secara berhati-hati sehingga setiap partisipan yang terlibat dalam proyek pengajaran dengan mengambil peranan yang berbeda mendapatkan keuntungan bersama.

Menurut Johnson & Johnson, dan Sharan, komponen-komponen penting dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Ketergantungan positif
- b. Interaksi promotif langsung
- c. Akuntabilitas individual dan kelompok
- d. Keterampilan-keterampilan anatar pribadi dan kelompok kecil
- e. Pemrosesan kelompok

Ketergantungan positif. Ketergantungan positif berlangsung ketika anggota-anggota kelompok merasakan bahwa mereka berhubungan dengan satu sama lain dalam satu cara dimana seseorang tidak dapat mengerjakannya kecuali dengan bekerja sama. Anggota-anggota kelompok-kelompok kecil berada dalam perahu yang sama. Pada saat berlayar, kru perahu perlu menyadari bahwa mereka akan tenggelam dan berenang bersama-sama. Pengajar harus merancang dan mengkomunikasikan tujuan-tujuan dan tugas-tugas kelompok dalam cara-cara yang membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai pemahaman tersebut. Selanjutnya masing-masing anggota kelompok memiliki kontribusi yang unik untuk melakukan usaha bersama. Penagajar seharusnya mendefinisikan secara jelas peranan kelompok dan tanggung jawab tugas dan mengacu pada kekuatan-kekuatan individu anggota.

Interaksi promotif langsung. Para pengajar perlu melakukan kerjasama nyata dalam waktu yang nyata, baik dalam ruang pelatihan

maupun pada pertemuan-pertemuan di luar ruangan. Selanjutnya, pemrosesan informasi.

Dalam pekerjaan terhadap pencapaian sebuah tujuan, anggota-anggota kelompok harus meningkatkan keberhasilan satu sama lain dengan menyediakan sumber daya dan bantuan bersama, mendukung, menganjurkan, dan menghargai usaha-usaha anggota-anggota kelompok lain. Pengajar seharusnya memberikan contoh-contoh bagaimana kelompok-kelompok seharusnya berfungsi, seperti menjelaskan secara lisan bagaimana memecahkan masalah-masalah, mengajarkan pengetahuan kepada anggota lain, memeriksa pemahaman, membahas konsep-konsep yang dipelajari, dan menghubungkan pembelajaran saat ini dengan pembelajaran masa lalu. Dengan melakukan hal tersebut, dinamika-dinamika antar pribadi akan memudahkan pembelajaran. Melalui peningkatan pembelajaran langsung salah satu sama lain, anggota-anggota kelompok memberikan komitmen secara personal kepada anggota-anggota kelompok lain dan juga tujuan-tujuan bersamanya.

Akuntabilitas individual dan kelompok. Para pendukung kooperatif menyatakan bahwa dua tingkatan akuntabilitas disusun menjadi pelajaran-pelajaran pembelajaran kooperatif. Kelompok harus bertanggungjawab atas pencapaian tujuan-tujuannya, dengan masing-masing anggota harus bertanggungjawab dalam memberikan kontribusi pekerjaannya. Fasilitator meningkatkan akuntabilitas individual dengan menilai prestasi dari masing-masing individual agar dapat memastikan siapa yang

mebutuhkan lebih banyak bantuan, dukungan, dan anjuran dalam pembelajaran. Pengajar harus mengakui bahwa salah satu tujuan dari kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif adalah memberikan hak individual yang lebih kuat kepada para siswa bersama sehingga dapat mencapai kompetensi individual yang lebih besar.

Keterampilan-keterampilan anatar pribadi dan kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif adalah lebih kompleks dibandingkan dengan interaksi kelompok tidak terstruktur, yang biasanya menimbulkan pembelajaran kompetitif atau individual karena para siswa harus ikut serta secara simultan dalam pekerjaan tugas (mempelajari mata pelajaran) dan kerjasama (pemfungsian secara efektif sebagai sebuah kelompok). Selanjutnya, para faasilitator dari pembelajaran kooperatif harus fokus pada keterampilan-keterampilan sosial yang harus diajarkan dengan tujuan yang tepat.

Kepemimpinan, pembuatan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan keterampilan manajemen konflik memungkinkan bagaimana bekerjasama dan mengerjakan tugas dengan baik, dan ini perlu disampaikan selama pengajaran. Karena kerjasama dan konflik adalah penting secara konstruktif untuk keberhasilan jangka panjang kelompok-kelompok pembelajaran.

Pemrosesan kelompok. Sebagian besar proses-proses pengajaran menekankan pentingnya penyampaian kandungan pengajaran secara efisien. Tujuan-tujuan yang ditentukan secara jelas, urutan logis, dan

kondisi-kondisi pembelajaran yang semuanya menentukan seberapa baik bahan ajar yang akan dipelajari. Artinya, kemampuan-kemampuan kepemimpinan, membangun kepercayaan, dan komunikasi dapat diajarkan secara langsung (pekerjaan tugas) : yaitu, keterampilan-keterampilan tersebut dapat dialami dalam sebuah kelompok kecil (pekerjaan tugas). Kelompok-kelompok perlu menjelaskan apakah tindakan-tindakan anggota kelompok yang membantu dan tidak membantu dan membuat keputusan-keputusan tentang perilaku-perilaku apa yang diteruskan atau dirubah. Proses pembelajaran adalah peningkatan yang berkelanjutan ketika anggota-anggota kelompok menganalisis seberapa baik mereka dalam bekerjasama, dan bagi kelompok-kelompok kecil untuk mencapai sebuah tujuan pengajaran dengan baik, dimana mereka harus menempatkan prosesnya secara sadar.

2. Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Student Teams Achievement Division (STAD) ini dikembangkan oleh Slavin, merupakan salah satu tipe cooperative learning yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan pencapaian prestasi secara maksimal, dan juga merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.⁷

⁷ Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning*, (Bandung : Nusa Media, 2010), hal. 143

Dalam *Student Teams Achievement Division* (STAD) para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas 4 orang yang berbeda-beda kemampuan, jenis kelamin, latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim menguasai pelajaran. Selanjutnya, Semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana pada saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

Skor kuis para siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-masing tim akan diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang dicapai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapat sertifikat dan penghargaan lainnya. Seluruh rangkaian kegiatan, termasuk prestasi yang disampaikan guru, praktik tim, dan kuis biasanya memerlukan waktu 3-5 detik.

Gagasan utama STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya.

Meski para siswa belajar bersama, mereka tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis. Tiap siswa harus tahu materinya. Tanggung jawab individual seperti ini memotivasi siswa untuk memberi

penjelasan dengan baik satu sama lain, karena satu-satunya cara bagi tim untuk berhasil adalah membuat anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan. Karena skor tim didasarkan pada kemajuan yang dibuat anggotanya dibandingkan hasil yang dicapai sebelumnya, semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi bintang tim dalam minggu tersebut, baik dengan memperoleh skor yang lebih tinggi dari rekor mereka sebelumnya maupun dengan membuat jawaban kuis yang sempurna, yang selalu akan memberikan skor maksimum tanpa menghiraukan rata-rata skor terakhir siswa.

STAD lebih merupakan metode umum dalam mengatur kelas ketimbang metode komphersif dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu.⁸

Menurut Slavin STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu prestasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim.⁹

- a. Prestasi kelas. Materi dalam STAD pertama-tama dikenalkan dalam prestasi didalam kelas.
- b. Tim. Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas.
- c. Kuis. Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktek tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual.

⁸ Ibid, hal. 11-13

⁹ Ibid, hal. 143-146

- d. Skor Kemajuan Individual. Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada setiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya.
- e. Rekognisi team. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Nama lain model pembelajaran ini adalah model pembelajaran **Tim Siswa Kelompok Prestasi**. Dalam model pembelajaran ini peran siswa yang lebih dahulu paham dapat membantu siswa lain dalam satu kelompok.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut :

1. Siswa membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll).
2. Guru menyajikan pelajaran secara jelas .
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya (dalam satu kelompok) sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Meskipun dalam kerja kelompok saling membantu namun pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Guru memberi evaluasi.
6. Kesimpulan

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Sejauh ini, sering penggunaan istilah belajar, namun kenyataannya masih banyak yang salah mengartikan tentang belajar. Dalam hal ini pemberian batasan yang sederhana tentang pengertian belajar dengan mengangkat beberapa teori tentang belajar dari beberapa ahli.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu dalam menjalani perubahan, perkembangan juga dihayati dan dialami secara individu pula.¹⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha perubahan tingkah laku dari suatu proses dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru.

2. Ciri-ciri Belajar

Dari berbagai pandangan tentang belajar di atas maka dapat disampaikan ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- a) Belajar dibedakan dari kematangan.
- b) Belajar dibedakan dari perubahan kondisi fisik dan mental.
- c) Hasil belajar bersifat permanen
- d) Belajar adalah suatu proses psikis yang berulang sehingga dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungannya menghasilkan perubahan.¹¹

Dari ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan hasil belajar berupa suatu yang baru yang segera nampak dalam perilaku

¹⁰ Sugiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Kediri : UNP, 2010), hal. 15

¹¹ Ibid, hal 21-22

nyata atau yang masih tersembunyi dan bersifat permanen yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya.

3. Belajar Matematika

Belajar merupakan suatu usaha agar anak dapat tumbuh dan berkembang. Belajar juga merupakan suatu proses perkembangan anak.

Menurut Hudoyo matematika merupakan suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir yang bersifat sangat abstrak, yaitu berkenaan dengan konsep-konsep abstrak dan penalarannya deduktif.¹²

Dalam belajar matematika haruslah secara bertahap dan berurutan yang didasari pada pengalaman belajar yang sebelumnya telah dipahami. Karena belajar matematika yang tidak bertahap dan berurutan maka belajar matematika akan terputus sehingga akan mengganggu proses belajar.

Sedangkan dalam proses belajar matematika harus berkesinambungan, sebab konsep-konsep matematika akan mudah dipahami dan dikuasai jika konsep-konsep matematika yang sebelumnya sudah dikuasai dengan baik.

4. Matematika Sekolah

Matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan di sekolah, yaitu matematika yang diajarkan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Sering juga dikatakan bahwa matematika sekolah adalah unsur-unsur atau bagian-bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi pada kepentingan kependidikan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan

¹² Nur Syamsiyah, *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada materi pokok Faktorisasi Suku Aljabar di kelas VIII SMP Negeri 6 Sumenep*, (Kediri : UNP, 2007), hal 9

Teknologi (IPTEK). Hal ini berarti, bahwa yang dimaksud dengan kurikulum matematika adalah kurikulum pelajaran matematika yang diberikan di jenjang pendidikan-pendidikan menengah ke bawah, bukan diberikan di jenjang pendidikan tinggi. Dijelaskan, bahwa matematika sekolah tersebut terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi-pribadi serta mengarah pada perkembangan IPTEK. Hal ini menunjukkan bahwa matematika sekolah tetap memiliki ciri-ciri yang dimiliki matematika, yaitu memiliki objek kejadian yang abstrak serta berpola pikir deduktif konsisten. Menurut Suraharta, (2005:21) menyatakan bahwa matematika sekolah tidaklah sepenuhnya sama dengan matematika sebagai ilmu.¹³ Dikatakan tidak sepenuhnya sama karena memiliki perbedaan antara lain dalam hal:

a. Penyajian matematika.

Penyajian dan pengungkapan matematika di sekolah disesuaikan dengan perkiraan perkembangan intelektual peserta didik. Mungkin dengan mengaitkan butir yang akan disampaikan dengan realitas di sekitar siswa atau disesuaikan dengan pemakaiannya. Jadi penyajiannya tidak langsung berupa butir-butir matematika. Tentu dapat dipahami bahwa penyajian matematika pada Sekolah Dasar (SD) berbeda dengan penyajian matematika pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini didasarkan pada tahap perkembangan

¹³ Suraharta, *Belajar Matematika* (Bandung : Pustaka Belajar, 2005) hal. 21

intelektual siswa SD yang semestinya berada pada tahap dasar. Jadi tidak banyak butir matematika sekolah disajikan secara induktif, kecuali bagi siswa yang lemah.

b. Pola pikir matematika

Pola pikir matematika sebagai ilmu deduktif. Tidaklah demikian halnya dengan matematika sekolah. Meskipun siswa pada umumnya diharapkan mampu berpikir deduktif namun pada proses pembelajarannya dapat digunakan pola pikir deduktif. Pola pikir deduktif yang digunakan dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual siswa.

c. Keterbatasan semesta

Sebagai akibat dipilihnya unsur atau elemen matematika sekolah dengan memperhatikan aspek kependidikan, dapat terjadi penyederhanaan yang kompleks. Pengertian semesta pembicaraan tetap diperlukan namun mungkin sekali lebih dipersempit. Selanjutnya semakin meningkat usia siswa, yang berarti meningkatnya juga tahap perkembangannya, maka semesta itu berangsur lebih diperluas lagi.

d. Tingkat keabstrakan

Sifat abstrak matematika tetap ada pada matematika sekolah. Hal ini merupakan salah satu penyebab sulitnya seorang guru mengajarkan matematika sekolah, karena itu guru matematika harus berusaha mengurangi sifat abstrak dari objek matematika itu sehingga memudahkan siswa menangkap pelajaran matematika sekolah. Fungsi mata pelajaran matematika sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga

fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran matematika sekolah. Belajar matematika bagi para siswa, juga merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. Dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Dengan pengalaman terhadap contoh-contoh dan bukan contoh diharapkan siswa mampu menangkap pengertian suatu konsep. Selanjutnya dengan abstraksi ini, siswa dilatih untuk membuat perkiraan, terkaan, atau kecenderungan berdasarkan kepada pengalaman pengetahuan yang dikembangkan pola pikir induktif dan pola pikir deduktif. Namun tentu dari semua itu harus diselesaikan dengan perkembangan kemampuan siswa, sehingga pada akhirnya akan sangat membantu kelancaran proses pembelajaran matematika sekolah. Sedangkan tujuan umum diberikannya matematika pada jenjang pendidikan dasar meliputi dua hal, yaitu sebagai berikut:

- (1) Mempersiapkan siswa agar sanggup untuk menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dunia dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
- (2) Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

5. Pengertian Pembelajaran

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992) *Instruction is asset of events that affect learners in such a way that learning is facilitated* yaitu, Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam siswa.¹⁴

Sedangkan menurut pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas (dalam Winataputra, 2007 : 1.20) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam konsep tersebut terkandung 5 konsep, yaitu interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar.

Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.

C. Hasil dan Prestasi Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Tahap akhir dari suatu kegiatan mengajar adalah penilaian atau biasa disebut evaluasi. Adanya evaluasi guru dapat mengetahui hasil dan kemampuan siswa sehingga dapat bertindak dengan tepat dalam proses lebih lanjut.

¹⁴Udin S Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Uneversitas Terbuka, 2007) hal. 1.8

Menurut pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2009: 6) belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan.¹⁵ Hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
- b. Ketrampilan intelektual, yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri
- d. Ketrampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda.

Pengertian prestasi menurut para ahli adalah:

- a. WJS. Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).¹⁶
- b. Mas'ud Khasan Abdul Qahar, memberi batasan prestasi dengan apa

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 9

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), hal.20

yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.¹⁷

Dari pengertian prestasi yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Sedangkan belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalamandan latihan. Dan belajar membawa sesuatu perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengalaman, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang yang sedang belajar itu tidak sama lagi dengan saat sebelumnya, karena itu lebih sanggup menghadapi kesulitan memecahkan masalah atau menambah pengetahuannya, akan tetapi dapat pula menerapkannya secara fungsional dalam situasi-situasi hidupnya.

Adapun pengertian belajar menurut Morgan, adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.¹⁸

Sedangkan menurut Athur T. Jersild, belajar adalah perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan.¹⁹

Dari definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

¹⁷ Ibid, 20

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Karya, 1988), hal. 85

¹⁹ Ahamad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Angkasa, 1993), hal. 98

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut sebagai belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun.

3. Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Roestiyah NK dalam bukunya “Masalah-masalah Ilmu Keguruan” faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di bagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak sendiri.²⁰ Faktor internal meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

²⁰ Roestiyah NK, *Masalah - masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1982), hal. 159

1) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya. Dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang maksimal atau tidak berbekas.

Kondisi oragan-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di dalam kelas.

Untuk mengetahui kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga di atas, guru seyogyanya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi masalah kekurangan sempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa-siswa tertentu ialah dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana. Artinya, seorang pendidik tidak perlu menunjukkan sikap dan alasan (apalagi di depan umum) bahwa mereka ditempatkan di depan kelas karena mata atau telinga mereka kurang baik.

2). Aspek psikologis

Banyak factor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran siswa diantaranya adalah :

a) *Intelegensi siswa*

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik rangsangan atau penyesuaian diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.²¹ Sedangkan Bimo Walgito, memdefinisikan intelegensi dengan daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.²²

Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbeda-beda, maka individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.

Ada dua pandangan mengenai perbedaan intelegensi yaitu pandangan yang menekankan pada perbedaan kualitatif dan pandangan yang menekankan pada perbedaan kuantitatif. Pandangan yang pertama berpendapat bahwa perbedaan intelegensi satu dengan yang lainnya memang secara kualitatif berbeda, sedangkan pandangan yang kedua berpendapat bahwa perbedaan intelegensi satu dengan yang lainnya disebabkan semata-mata karena perbedaan materi yang diterima atau diproses belajarnya.²³

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi, karena sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal ini berarti, bahwa semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan. Kemudian sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya di dalam memperoleh kesuksesan.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Logos, 1999), hal. 133

²² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hal. 133

²³ *Ibid*, hal. 137

b) *Bakat*

Pengertian bakat menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Pengertian bakat yang pertama adalah kemampuan untuk belajar.²⁴ Yang kedua yaitu gejala kondisi kemampuan seseorang yang relatif sifatnya, yang salah satu aspek pentingnya adalah kesiapan untuk memperoleh kecakapan - kecakapan yang potensial sedangkan aspek lainnya adalah kesiapan untuk mengembangkan minat dengan menggunakan kecakapan tersebut.²⁵

Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karenanya hal yang bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap siswa dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

”Adakalanya seseorang mempunyai bakat yang terpendam. Untuk mengetahui bakat yang terpendam ini dapat dilakukan bermacam - macam test antara lain : test ketajaman indera, test kecepatan gerak, test kekuatan dan koordinasi, test temperamen dan karakter, dan test penalaran dan kemampuan belajar.²⁶

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor - faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal.5

²⁵ L.Crow, A.Crow, *Psychologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1989), hal. 207

²⁶ Ibid, hal. 207

c). *Minat siswa*

Minat dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu, misalnya : seseorang yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainya.

Kemudian, karena pemusatan perhatiannya yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

d) *Sikap siswa*

L. Crow dan A. Crow mengartikan sikap dengan ketepatan hati atau kecenderungan (kesiapan, kehendak hati, tendensi) untuk bertindak terhadap obyek menurut karakteristiknya sepanjang yang kita kenal.²⁷

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajarannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya, apalagi jika disertai dengan kebencian kepada guru tersebut, dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

e) *Motivasi*

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara

²⁷ Ibid, hal. 295

mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Nasution mengatakan motivasi adalah "segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu".

Sedangkan Sardiman mengatakan bahwa "motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu". Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik.²⁸ Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak didik.²⁹

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1). Faktor keluarga

Pengertian keluarga menurut para ahli adalah :

- a) Suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hal. 115

²⁹ Roestiyah NK, *Masalah - masalah Ilmu Keguruan.....* hal. 159

sebagai makhluk sosial.³⁰

- b) Unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat.³¹

Keluarga akan memberi pengaruh kepada siswa yang belajar yaitu berupa : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengetahuan orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2). Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, kedisiplinan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan bangunan sekolah, metode belajar, dan tugas rumah.

3). Faktor Masyarakat

Abu Ahmadi mendefinisikan masyarakat dengan suatu kelompok yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.³²

Sedangkan Wahyu memberikan batasan masyarakat dengan setiap manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas.³³

³⁰ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), hal. 57

³¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 87

³² Ibid, hal. 97

³³ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar.....* hal. 61

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Yang termasuk dalam masyarakat ini antara lain adalah : kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

D. Materi Pembelajaran Penjumlahan Dan Pengurangan Berbagai Bentuk Pecahan

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi penjumlahan dan pengurangan berbagai bentuk pecahan. terdiri dari dua sub bab materi pokok yaitu: (1). Bentuk Pecahan dan (2). Operasi tambah dan kurang berbagai bilangan pecahan

1. Bentuk pecahan

Pecahan adalah suatu bilangan yang bernilai tidak utuh. Pecahan terdiri dari dua macam yaitu : pecahan biasa dan pecahan campuran.

Pecahan biasa adalah pecahan yang terdiri dari pembilang dan penyebut sedangkan pecahan campuran adalah pecahan yang terdiri bilangan bulat, pembilang dan penyebut.

2. Operasi menambahkan dan mengurangi bilangan pecahan

a. Menjumlahkan Bilangan Pecahan Biasa

$$\frac{1}{3} + \frac{1}{4} = \dots$$

$$\begin{aligned} \text{Jawab : } \frac{1}{3} + \frac{1}{4} &= \frac{4}{12} + \frac{3}{12} \quad \text{Penyebut disamakan} \\ &= \frac{7}{12} \end{aligned}$$

b. Mengurangi Bilangan Pecahan Biasa

$$\frac{2}{3} - \frac{2}{9} = \dots$$

Jawab : $\frac{2}{3} - \frac{2}{9} = \frac{10}{15} - \frac{6}{15}$ Penyebut disamakan
 $= \frac{4}{15}$

c. Menjumlahkan Bilangan Pecahan Campuran

$$1\frac{1}{2} + 2\frac{1}{3} = \dots$$

Jawab : $1\frac{1}{2} + 2\frac{1}{3} = 1\frac{3}{6} + 2\frac{2}{6}$ Penyebut disamakan/dicari KPKnya
 $= (1 + 2) + \frac{3}{6} + \frac{2}{6}$
 $= 3 + \frac{5}{6}$
 $= 3\frac{5}{6}$

d. Mengurangi Bilangan Pecahan Campuran

$$4\frac{5}{6} - 1\frac{1}{3} = \dots$$

Jawab: $4\frac{5}{6} - 1\frac{1}{3} = 4\frac{5}{6} - 1\frac{2}{6}$ Penyebut disamakan/dicari KPKnya
 $= (4-1) + \frac{5}{6} - \frac{2}{6}$
 $= 3 + \frac{3}{6}$
 $= 3\frac{3}{6}$

F. Peningkatan prestasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Terdapat dasar teoritis yang kuat untuk memprediksi bahwa metode-metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi siswa, salah satunya yaitu dengan metode STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Menurut Slavin, peninjauan penelitian ini menggunakan bentuk-bentuk penyimpangan dari sintesis bukti terbaik. Kriteria prosedur penelitian literatur, metode statistik, dan studi inklusi adalah sama pentingnya dengan yang digunakan dalam tinjauan sebelumnya mengenai penelitian terhadap penguasaan pembelajaran yang berdasarkan kelompok, kemampuan kelompok, dan pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*). Kriteria studi inklusi sedikit diadaptasi pada karakteristik-karakteristik literatur pembelajaran kooperatif. Kriteria-kriteria tersebut adalah :

1. Kriteria hubungan yang erat

Untuk masuk dalam peninjauan ini, pengkajian harus mengevaluasi bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif di mana kelompok-kelompok kecil dari para siswa sekolah dasar dan menengah bekerja sama untuk belajar.

2. Kriteria Metodologis

a. Pengkajian harus membandingkan pembelajaran *Student Team*

Achievement Division (STAD) dengan kelompok-kelompok control

yang mempelajari materi yang sama. Dalam beberapa kajian para siswa pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat saling membantu satu sama yang lain untuk mengerjakan tes yang diberikan sebagai pengukur hasil sementara para siswa yang belajar secara individualistis atau kooperatif tidak bisa melakukannya.

- b. Harus ada bukti bahwa kelompok-kelompok eksperimental dan kelompok kontrol sejak semula adalah setara. Kajian harus menggunakan pembagian siswa secara acak terhadap kondisi dan juga harus memperlihatkan bukti bahwa kelas-kelas tersebut pada awalnya memiliki standar devisasi sekitar 50% antara satu dengan yang lain serta menggunakan kontrol statistik untuk mengukur perbedaan hasil tes sebelum program.
- c. Durasi pengkajian harus memakan waktu setidaknya empat minggu. Ini disebabkan karena banyaknya materi yang diikutsertakan.
- d. Ukuran pencapaian harus bisa menilai tujuan mengajar yang baik dalam kelas-kelas eksperimental maupun kontrol.
- e. Apabila kelas-kelas eksperimental dan kontrol tidak mempelajari materi yang sama persis, maka standarisasi atau pengujian dengan dasar yang lebih luas harus digunakan untuk menilai pencapaian tujuan oleh seluruh kelas.³⁴

³⁴ Robert E. Slavin, *Coopertif Learning*hal. 41